

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif

1. Pengertian Menulis

Pada dasarnya menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis atau pengarang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan ini tidak akan dikuasai secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1994: 3-4).

Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Ejaan adalah pelambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, tercakup perangkat lambang-lambang fonem dan iterelasi lambang-lambang yang dituliskan dengan benar dalam suatu bahasa. Lambang fonem dinamakan huruf, sedangkan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tidak dapat dimanfaatkan saat menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu tulisan tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Tulisan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Komunikasi lewat lambang tulis akan dapat berlangsung dengan baik, jika penulis atau pengarang menuangkan gagasannya dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (Nurgiyantoro, 2001:296).

Menurut Nurgiyantoro (2001: 298) menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua gagasan. Kedua unsure tersebut dalam tugas menulis yang dilakukan disekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya walaupun tugas itu diberi dalam mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Dengan demikian jelaslah bahwa menulis erat kaitannya dengan kegiatan pengembangan ilmu, proses belajar mengajar, upaya untuk memperluas cakrawala berpikir serta memperdalam pengetahuan umum.

Menurut Marwoto (2002:12) menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide, pikiran, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Dengan demikian jelaslah bahwa menulis erat sekali kaitannya dengan kegiatan mengembangkan ilmu, proses belajar mengajar, upaya memperluas cakrawala berpikir, serta memperdalam pengetahuan umum.

Dari beberapa definisi pengertian menulis yang dipaparkan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
2. Menulis adalah menggambarkan pikiran-pikiran, perasaan, dan ide mengorganisasikan dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis
3. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan berkomunikasi.

2. Pengertian Kemampuan Menulis

Menurut Suroso (2009: 37) kemampuan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan

kemampuan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berhadapan dengan orang yang diajak berkomunikasi.

Dapat dikatakan bahwa moral, ilmu pengetahuan, dan teknologi sampai ke tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan salah satu dari akibat dari kemampuan menulis yang dimiliki manusia. Dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka dapat menciptakan buku-buku besar yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara teknologi.

Menurut Akhadiyah, dkk (1999: 2), kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

3. Tujuan Menulis

Setiap tulisan memiliki tujuan tertentu. Menurut Tarigan (1994:24) tujuan menulis adalah :

a. Tujuan Penugasan

Penulis dalam menulis tidak mempunyai tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas. Bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugasi oleh gurunya untuk merangkum sebuah buku.

b. Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis berkeyakinan bahwa pembaca adalah “teman” hidupnya. Sehingga penulis dapat mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca.

c. Tujuan Persuasif

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca melalui tulisannya itu, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak digunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan.

d. Tujuan Informasi dan Penerangan

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan penulis.

e. Tujuan Pernyataan Diri

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembacanya. Dengan melalui tulisannya pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya penulis itu.

f. Tujuan Kreatif

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya memberikan informasi melainkan lebih dari itu.

g. Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis berusaha untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Melalui tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

4. Paragraf Persuasif

a. Pengertian Paragraf Persuasif

Paragraf persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu maka persuasif dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasif harus mendapat keyakinan dan bijaksana dan dilakukan tanpa paksaan.

Persuasif tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasif. Oleh sebab itu, ia memerlukan juga upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan dalam argumentasi. Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, majalah, atau media masa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan, dan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan dan merangsang emosi para hadirin.

Untuk meyakinkan hadirin mengenai apa yang dipersuasikan, pembicara, atau penulis harus menimbulkan kepercayaan pada para hadirin atau pembaca.

Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasif. Walaupun kepercayaan merupakan landasan utama persuasif, tetapi dapat juga diarahkan kepada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar yang diajak bicara dapat melakukan sesuatu (Keraf, 2007: 118).

Paragraf persuasif adalah bentuk paragraf yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk seseorang baik pembaca atau juga pendengar agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa persuasif adalah membujuk atau meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui ciri-ciri paragraf persuasif sebagai berikut.

1. Berusaha meyakinkan, mendorong, mempengaruhi, membujuk seseorang atau pembaca.
2. Berusaha membuat pembaca tergerak untuk melakukan hal yang dikehendaki penulis.
3. Menggunakan fakta atau bukti untuk melakukan hal yang dikehendaki penulis.
4. Menggunakan kalimat persuasif atau kalimat yang bersifat mengajak secara langsung atau tidak.
5. Menggunakan bahasa yang menarik dan bersifat sugestif dan berusaha meyakinkan, mendorong, mempengaruhi, membujuk seseorang atau pembaca.
6. Berusaha membuat pembaca tergerak untuk melakukan hal yang dikehendaki penulis.
7. Menggunakan fakta atau bukti untuk melakukan hal yang dikehendaki penulis.
8. Menggunakan kalimat persuasif atau kalimat yang bersifat mengajak secara langsung atau tidak.

9. Menggunakan bahasa yang menarik dan bersifat sugestif.

Teknik penulisan paragraf persuasif adalah sebagai berikut.

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah proses penggunaan akal untuk memberikan dasar pembenaran terhadap suatu persoalan. Pembenaran ini berfungsi untuk memudahkan jalan agar keinginan, sikap, keputusan, atau tindakan yang telah ditentukan dapat dibenarkan.

2. Sugesti

Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima pendirian tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, sugesti itu biasanya dilakukan dengan rangkaian kata yang menarik dan meyakinkan.

Langkah-langkah menulis paragraf persuasif adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi terhadap objek.
2. Menentukan topik paragraf berdasarkan observasi yang telah dilakukan.
3. Menyusun kalimat topik dengan baik dan benar.
4. Menyusun kalimat-kalimat penjelas untuk menjelaskan gagasan utama.
5. Menggunakan bahasa yang menarik dan bersifat sugestif dibenarkan
6. Meletakkan gagasan utama, gagasan penjelas, dan kalimat persuasif ke dalam kerangka paragraf (Artati, 2011:35).

5. Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif

Kemampuan menulis paragraf persuasif merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia agar dapat mengungkapkan ide,

pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk seseorang baik kepada para pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis.

Jadi, kemampuan menulis paragraf persuasif pada dasarnya harus mampu mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan agar para pembaca ataupun pendengar yakin dengan apa yang kita lakukan sesuai dengan yang dikehendaki penulis.

B. Metode Resitasi

Menurut Wassid, dkk (2009:40), Metode merupakan salah satu komponen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:75) menegaskan bahwa metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan tersebut. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara pelaksanaan dari suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Pengertian Metode Resitasi atau Penugasan

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas

yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas tersebut dapat dikerjakan (Djamarah dan Zain, 2006:85). Menurut Roestiyah (2001:133) Teknik pemberian tugas atau resitasi ialah penyusunan suatu laporan sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari.

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi, dimana metode resitasi bersama metode ceramah merupakan dua metode paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok-kelompok siswa. Metode pemberian tugas merupakan metode yang paling efektif dari yang lain.

Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya. Hal-hal yang hendaknya diketahui oleh guru adalah sebagai berikut.

- 1) Tugas dapat ditujukan kepada para siswa perseorangan, kelompok atau kelas.
- 2) Tugas dapat diselesaikan atau dilaksanakan di lingkungan sekolah (di dalam atau luar kelas) dan di luar sekolah.
- 3) Tugas dapat berorientasi pada satu bidang studi ataupun integrasi beberapa bidang studi (unit).
- 4) Tugas dapat ditujukan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru, mengingat pelajaran yang telah diberikan, menyelesaikan latihan-latihan pelajaran, mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta tujuan-tujuan lain (Roestiyah, 2001: 136).

b. Tujuan Resitasi atau Penugasan

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari

sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu, menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan diluar sekolah itu.

Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian tugas yaitu:

- 1) Kejelasan dan ketegasan tugas. Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi.
- 2) Diskusi tugas antara guru dan siswa.
- 3) Kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat siswa.
- 4) Kebermaknaan atau kesadaran siswa untuk melaksanakan tugas (Roestiyah , 2001: 133-134).

c. Kelebihan dan kekurangan Metode Resitasi

- 1) Kelebihan
 - Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar penugasan guru.
 - Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - Dapat membina kreativitas siswa.
- 2) Kelemahan
 - Khusus untuk tugas kelompok, jarang yang aktif mengerjakan, yang menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja.
 - Tidak mudah memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan pada siswa (Djamarah dan Zain, 2006:87).

d. Jenis-jenis Penugasan

Jenis tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik

(pekerjaan motorik), tugas di laboratorium dan lain sebagainya (Sudjana, 2010:81).

e. Langkah-langkah Penerapan

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang diberikan jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- Tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

2) Langkah pelaksanaan tugas

- Saat mengerjakan tugas guru memberikan bimbingan atau pengawasan kepada siswa.
- Guru memberikan dorongan sehingga anak mau mengerjakan tugas.
- Tugas dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- Siswa dianjurkan untuk mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik.

3) Fase mempertanggungjawabkan tugas.

Hal yang harus dilakukan pada fase ini adalah:

- Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakannya.
- Ada tanya jawab atau diskusi kelas.
- Penilaian hasil pekerjaan siswa dilakukan dengan tes atau non tes (Sudjana, 2010:82).

C. Media

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Djamarah dan Zain, 2006: 120-121).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan berguna untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Media sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks (Djamarah dan Zain, 2006:121).

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajarannya (Djamarah dan Zain, 2006:121).

3. Media sebagai Sumber Belajar

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik (Djamarah dan Zain, 2006: 123).

Dengan adanya penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media sangat penting untuk sumber belajar karena kehadiran media siswa menjadi mudah dalam menjelaskan materi karena guru dapat membawa media secara langsung dihadapan siswa didalam kelas. Dengan menghadirkan media tersebut, siswa juga menjadi lebih jelas dan paham dengan materi yang sudah dijelaskan lewat media tersebut.

4. Jenis-jenis media

Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:

1). Media Auditif

Media Auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

2). Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

3). Media Audiovisual

Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam:

- a. Audiovisual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara dan cetak suara.

- b. Audiovisual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Pembagian lain dari media ini adalah:

- a. Audiovisual Murni, yaitu baik unsur suara maupun unsure gambar berasal dari satu sumber seperti film *video-cassette*.
- b. Audiovisual Tidak Murni, yaitu yang unsure suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsure suaranya bersumber dari *tape recorder* (Djamarah dan Zain, 2006: 124-125).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media visual merupakan media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun. Media visual cetakan terdiri dari brosur, spanduk, poster, dll. Maka dari itu, guru menggunakan media “*brosur*” dalam proses pembelajaran berlangsung.

a. Pengertian Brosur

Menurut Budiman (2009) brosur adalah promosi barang atau jasa yang perusahaan dengan menjualkan sebuah perusahaan yang bergerak sebagai promosi pemasaran ntuk melihat brosur yang diperlihatkan dengan barang atau jasa yang akan diperlihatkan dengan serius agar masyarakat bisa menjaga nama baik brosur supaya dalam memperhitungkan media yang percetakan harus menjaga hubungan baik dengan promosi barang atau jasa yang sudah bahan baku.

Sedangkan brosur menurut (Suharsono dan Retnoningsih, 2005: 94) adalah surat atau buku kecil yang memuat uraian tentang sesuatu masalah.

Jadi, brosur menurut penulis adalah surat atau buku kecil yang memuat uraian tentang suatu masalah dalam sekali terbit.

b. Tujuan Brosur

Menurut Budiman (2009) dalam menjalankan brosur harus pakai informasi yang baik agar tidak ada kesalahan yang diperbuat dengan media harus mempunyai latar belakang dari brosur adalah:

1. Menjalankan informasi brosur dengan baik
2. Menjadikan media yang sangat berpengalaman
3. Menawarkan informasi pada media cetak
4. Menjadikan brosur untuk masalah informasi brosur.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media “brosur” anak lebih mudah menangkap dan lebih paham ketika dijelaskan oleh guru. Selain itu juga, siswa lebih tertarik dengan menggunakan media “*brosur*”. Maka dari itu, guru dalam proses pembelajaran harus menggunakan media agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran berlangsung.

D. Pembelajaran Kemampuan Menulis Paragraf Persuarif Melalui Metode Resitasi dengan Media “Brosur”

Dalam menulis paragraf persuasif, diperlukan adanya alasan dan contoh yang digunakan sebagai bukti untuk memperkuat pendapat yang diungkapkan penulis. Jadi, dengan adanya alasan dan contoh tersebut pembaca akan meyakini konsep, gagasan, dan pendapat penulis.

Pembelajaran menulis paragraf persuasif dimulai dengan menyajikan konsep, gagasan, pendapat terhadap sebuah fenomena yang terjadi. Selanjutnya siswa diajak untuk mengembangkan konsep tersebut sesuai pengetahuan mereka tentang konsep dari fenomena tersebut. Semakin banyak fakta dan pengetahuan mereka, semakin kuat pula pendapat yang mereka tulis.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian tersebut, untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasif melalui metode resitasi dengan media brosur dan contoh-contoh yang relevan serta dapat dipahami oleh siswa.

Dengan menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif, siswa tidak akan mengalami kesulitan karena disajikannya brosur dan kegiatan diskusi kelompok. Sehingga siswa mampu memberikan pendapat selengkap-lengkapnyanya dengan didukung dari ajakan-ajakan yang diketahui oleh masing-masing anggota kelompok tersebut dengan cara bertukar pendapat dengan teman kelompoknya masing-masing. Selain itu, siswa juga mampu berpikir positif dan mandiri terhadap pendapat teman untuk menanggapi permasalahan yang disajikan.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan “dengan menggunakan metode resitasi maka siswa dengan mudah menuangkan idenya secara maksimal dan mandiri dengan melihat brosur dan diskusi bersama teman-temannya”.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu “Apabila

pembelajaran menulis paragraf persuasif dilakukan melalui metode resitasi dengan media “*brosur*” maka kemampuan menulis paragraf persuasif pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Rawalo tahun ajaran 2011-2012 akan meningkat”.

